

# PENGARUH PELAKSANAAN KEBIJAKAN KTSP DAN KOMPETENSI GURU (PAI) TERHADAP KINERJA PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM MEWUJUDKAN PERILAKU BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN GARUT

Taufik Huda  
STIK Karsa Husada Kabupaten Garut  
stikeskarsahusada@yahoo.com

## *Abstract*

*This study aimed to analyze the Influence of policy implementation Unit Level Curriculum and Teacher Competence (PAI) of the Teaching and Learning Process Performance in Delivering Learning Behavior Madrasah Aliyah students Garut. The method used in this research is descriptive analysis method with survey techniques. Based on the results of testing the main hypothesis is known that Policy Implementation Unit Level Curriculum and Teacher Competence is not real and significant effect on the Performance Learning Process in Creating Student Conduct. It is seen comparison between  $t$  and  $t$ -table Based on test were obtained  $t$ -count smaller than the value  $t$ -table ( $t_{0,975; 31}$ ) is  $t = -0.1901 < t_{table} = 2.0395$ .*

*Some important discoveries related to Variable Unit Level Curriculum is Principal shall conduct an evaluation of policy implementation Unit Level Curriculum on a regular basis, to determine the progress of the implementation of curriculum policies and changes in students' behavior. While the findings are considered important in Teacher Competence variable is the complement teaching and learning, teachers utilize the facilities / infrastructure that exist such as overhead projector, internet, multimedia. In the variable performance Learning Process deemed important Teacher always put props in the learning process, so petrified students in capturing the sense that the teacher and the findings are considered important in the variable behavior of student learning is in the last three years, the percentage of students who are having problems at school because of friends / association.*

**Keywords:** *Unit Level Curriculum, Teacher Competence, Performance Teaching and Learning, Behavior Learning*

## A. PENDAHULUAN

Mengingat terdapat penemuan masalah penting dalam penelitian ini, maka disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan meninjau pada jenjang pendidikan yang berbeda, aspek organisasi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan pendidikan, motivasi belajar siswa, motivasi guru dan lain-lain. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa ini adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, sehingga mengakibatkan rendahnya perilaku belajar yang tidak sesuai

dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal ini dapat terlihat dari tidak meningkatnya hasil belajar siswa secara lebih baik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan fenomena yang terjadi bahwa perilaku belajar siswa masih rendah hal ini terlihat dari prestasi belajar siswa pada mata pelajaran di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Garut masih belum mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**

Perolehan Nilai Pelajaran pada Ujian Akhir Sekolah (UAS-BN) di Madrasah Aliyah Kabupaten Garut

Tahun Pelajaran	Persentase Siswa Berprestasi	Persentase Siswa Rata-Rata	Persentase Siswa Tidak Baik
2010 - 2011	7,4%	6,0%	6,6%
2011 - 2012	7,7%	6,0%	6,6%
2012 - 2013	7,8%	6,0%	6,6%
2013 - 2014	7,8%	6,0%	6,6%
Jumlah Rata-Rata	7,6%	6,0%	6,6%

**Sumber:** Kementerian Agama Kabupaten Garut

Dari tabel di atas siswa yang berprestasi/pandai hanya memperoleh nilai 7,75 dan nilai rata-rata pelajaran dalam kurun waktu 4 tahun tidak ada perubahan hanya berkisar pada angka 6,60. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa masih rendah.

Juga masih terdapat siswa yang tidak naik kelas di Madrasah Aliyah negeri Kabupaten garut, sesuai dengan data dan fakta di lapangan yaitu dalam kurun waktu tiga tahun ke belakang ada sekitar 1,2% dari total 1492 yang tidak naik kelas, dan hal ini diduga disebabkan karena pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kompetensi guru masih rendah dalam kinerja proses belajar mengajar.

Selain itu, ketercapaian peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Garut melalui pengembangan kurikulum, tentu dan harus ditopang oleh berbagai hal. Yakni kompetensi guru, menurut Syaodih dan Mulyasa (2007:13) guru memegang peranan yang cukup penting dalam upaya pendidikan nasional. Lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan, maka guru pulalah yang selalumelakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.

Faktor lain yang mempengaruhi mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Garut adalah kinerja proses

belajar mengajar, menurut Usman (1990:1) proses belajar mengajar adalah : Suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Maka berdasarkan teori-teori yang dikemukakan diatas dapat dikemukakan bahwa Perilaku belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Garut belum sesuai dengan tujuan diadakannya proses pendidikan, hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pelaksanaan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang belum optimal dan Kompetensi Guru yang belum profesional dalam Kinerja Proses Belajar Mengajar. Maka dengan kata lain terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan kompetensi guru terhadap kinerja proses belajar mengajar dalam mewujudkan perilaku belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Garut, sehingga semakin baik kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kompetensi guru dalam kinerja proses belajar mengajar maka semakin baik pula perilaku belajar siswa.

## B. KAJIAN LITERATUR

Beberapa permasalahan konkrit (fenomena) yang penulis temukan di lapangan sebagai hasil observasi khususnya yang terkait dengan perwujudanperilaku belajar siswa, diantaranya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sepenuhnya tidak dapat dilakukan secara perseorangan sehingga mengharuskan adanya proses perumusan dan penetapan kebijakan secara tepat yang tidak bisa dilepaskan dari unsur pemerintah yang menempati posisi yang sangat penting dalam pembuatan kebijakan tersebut dan kompetensi guru belum memiliki kompetensi profesional yang berakibat

pada pelaksanaan manajemen pembelajaran tidak bermakna.

Rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, sehingga mengakibatkan rendahnya perilaku belajar yang sesuai dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) adalah pengembangan kurikulum berbasis sekolah (PKBS) yang di Australia dikenal dengan *school based curriculum development* (SBCD). Pengembangan kurikulum mencakup kegiatan merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Dalam KTSP dapat digunakan model-model kurikulum, seperti, KBK, subjek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan lain sebagainya. Namun, dalam tataran praktis karena tuntutan pencapaian standar kompetensi, yakni, siswa harus menguasai sejumlah kompetensi manakala mereka menamatkan pendidikan dalam satuan pendidikan, penggunaan model kurikulum yang mendasarkan pada pencapaian kompetensi (KBK) tidak dapat dielakkan.

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (1) dan (2) sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Struktur kurikulum juga merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalam muatan kurikulum setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai siswa sesuai dengan bahan belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi tersebut terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar

kompetensi lulusan. Muatan local dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah mencakup struktur kurikulum pendidikan umum dan pendidikan khusus.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah salah satu kebijakan pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka pelaksanaan pembangunan social dalam bidang pendidikan, yang selanjutnya diterapkan di sekolah-sekolah sebagai kurikulum baru menggantikan kurikulum 2004 yang lama. Bila dilihat dari segi proses, implementasi dari suatu kebijakan bisa didasarkan pada tingkatan-tingkatan proses administrasi. Adapun uraian tingkatan tersebut diungkapkan Iskandar (2000:1) sebagai berikut:

Proses administrasi akan meleksanakan tiga fungsi utama yang berhubungan dengan tiga tingkatan umum dalam hierarki formal. Di tingkat atas yaitu, fungsi pengarahan (sosialisasi), di tingkat menengah yaitu, fungsi pengelolaan (manajemen), dan di tingkat bawah, yaitu fungsi pengawasan (sufervisi).

Dalam pelaksanaannya, pemerintah melakukan serangkaian program pelatihan kepada guru-guru mengenai teknis penerapan kurikulum ini secara bergelombang melalui kegiatan BinteK (Bimbingan Teknis) KTSP baik yang menyangkut SI dan SKL maupun yang menyangkut standar proses seperti pengembangan silabus dan RPP. Menurut Syaodih dan Mulyasa (2007:13) guru memegang peranan yang cukup penting dalam upaya pendidikan nasional. Lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan

pengembang kurikulum yang terdepan, maka guru pulalah yang selalumelakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kretivitas, kualitas, dan profesionalisme guru. Hal tersebut lebih Nampak dalam pendidikan yang dikembangkan seara desentralisasi sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, karena disini guru diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi setandar dan kompetensi dasar sesuai dengan kondisi serta kebutuhan daerah dan sekolah. Kelemahan yang disandang sebagian guru adalah tingkat kompetensi profesionalisme mereka. Penguasaan mereka terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar, seperti diungkapkan oleh Mulyasa (2007:20):

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan mengajar peserta didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa diantara para guru banyak yang mersa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi tersebut. Asumsi keliru tersebut sering kali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas, sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas dlam pembelajaran, baik dlam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Melihat begitu strategisnya profesi guru dalam dunia pendidikan, yakni sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum yakni di garda terdepan, tentu dalam melaksanakan tugasnya harus pula disertai dengan kemampuan yang handal sehingga dapat melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab serta profesional. Sedangkan kompetensi guru yang baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa yang tercermin dalam perilaku belajar siswa.

Tinggi rendahnya kinerja guru akan ditentukan oleh dua faktor penting yaitu kompensinya dan tingkat profesionalismenya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan

pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya dalam menjalankan tugas sebagai guru.

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya/dibina (Sudjana 2008:19).

Pendapat senada diungkapkan Usman (2008:17-19) bahwa kompetensi professional guru meliputi dimensi-dimensi: Menguasai landasan pendidikan; Menguasai landasan pengajaran; Menyusun program pengajaran; Melaksanakan program pengajaran; Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan pelajar dipihak lain. Keduanya berinteraksi dalam suatu proses yang disebut proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi belajar mengajar. Dalam upaya mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efesien maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya dapat didinamiskan secara baik. Pengajar hendaknya mampu mewujudkan perilaku belajar siswa melalui interaksi belajar mengajar yang efektif dalam situasi belajar mengajar yang kondusif. (Surya, 2004:47).

Menurut Suryosubroto (2009:7) tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi dimensi-dimensi: Menyusun program pengajaran; Menyajikan/

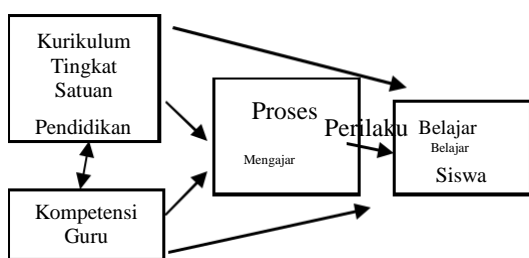
melaksanakan pengajaran; dan Melaksanakan evaluasi pengajaran.

Menurut Surya 1982 perilaku belajar siswa mempunyai dimensi-dimensi: Perubahan intensional; perubahan positif dan aktif; perubahan efektif dan fungsional.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dikemukakan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Kurikulum merupakan program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diharapkan dimiliki siswa dibawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan;
2. Kemampuan professional guru yang memadai, bertanggung jawab dan layak, menjadi faktor penentubagi tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar;
3. Perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh komponen kurikulum dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran di atas, maka hubungan kausalitas antar variabel penelitian ini cukup jelas, sehingga pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kopetensi Guru dalam proses belajar mengajar diduga berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Untuk memudahkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka secara skematis dapat digambarkan dalam model penelitian berikut ini:



**Gambar 1**  
Model Penelitian

Hipotesis:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan kompetensi guru terhadap kinerja proses belajar mengajar dalam mewujudkan perilaku belajar siswa.

$H_1$  = Terdapat pengaruh pelaksanaan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan kompetensi guru terhadap kinerja proses belajar mengajar dalam mewujudkan perilaku belajar siswa.

### C. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pelaksanaan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan kompetensi guru terhadap kinerja proses belajar mengajar dalam mewujudkan perilaku belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan teknik survey.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru PAI dan bagian kurikulum Madrasah Aliyah Negri Kabupaten Garut.

Untuk mengetahui kondisi variabel Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kompetensi Guru, Proses Belajar Mengajar dan Perilaku Belajar Siswa maka dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari X1, X2, Y dan Z pertanyaan yang masingmasing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel X terhadap Y dan Z, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara thitung dan ttabel Berdasarkan pengujian diperoleh nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel ( $t_{0,975 ; 31}$ ) yaitu  $t_{hitung} = 0,1901 < t_{tabel} = 2,0395$ . Dari nilai tersebut diperoleh keputusan  $H_0$  diterima, sehingga variabel Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kompetensi Guru (X) tidak mempengaruhi kinerja Proses

Belajar Mengajar (Y) terhadap Perilaku Belajar Siswa (Z).

2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Fhitung yang diperoleh lebih kecil dari Ftabel ( $F_{0,05;2; 30}$ ) yaitu Fhitung = 2,4290 dan Ftabel = 3,32. Hal ini berarti bahwa variabel Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (X1) dan Kompetensi Guru (X2) secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Proses Belajar Mengajar (Y).
3. Hasil pengujian variabel X1 dan X2 terhadap Z menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, karena Fhitung yang diperoleh lebih kecil dari Ftabel ( $F_{0,05;2; 30}$ ) yaitu Fhitung = 3,3016 dan Ftabel = 3,32. Hal ini berarti bahwa variabel Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (X1) dan Kompetensi Guru (X2) secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Perilaku Belajar Siswa (Z).
4. Berdasarkan pengujian diperoleh nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel ( $t_{0,975 ; 31}$ ) yaitu thitung = 2,4087 > ttabel = 2,0395. Dari nilai tersebut diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak, sehingga variabel Proses Belajar Mengajar (Y) berpengaruh terhadap variabel Perilaku Belajar Siswa (Z). Signifikansi nilai hasil pengujian diatas, didukung pula oleh besaran nilai Koefisien Determinasi ( $R^2_{ZY}$ ) sebesar = 0,1577. Nilai ini menunjukkan bahwa Proses Belajar Mengajar (Y) berpengaruh terhadap Perilaku Belajar Siswa (Z) sebesar 15,77 %, sedangkan sisanya ( $P_Y$ ) sebesar 84,23 % dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar variabel Proses Belajar Mengajar yang tidak dimasukkan ke dalam model.
5. Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel, yaitu thit = 1,6663 <  $t_{0,975} = 2,0395$ . Dari nilai tersebut

diperoleh keputusan  $H_0$  diterima, sehingga kedua variabel tersebut, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (X1) dengan Kompetensi Guru (X2) tidak memiliki keeratan hubungan diantara satu sama lainnya.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pelaksanaan kebijakan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kompetensi guru terhadap kinerja proses belajar mengajar dalam mewujudkan perilaku belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Garut, dapat dikemukakan kesimpulannya sebagai berikut.

Adapun kesimpulan deskripsi data variabel-variabel penelitian dapat dijelaskan bahwa:

Pertama, Variabel Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah baik. Dengan nilai persentase tertinggi ada pada, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berlandaskan pada tata aturan yang jelas. Sedangkan persentase terendah terdapat pada, Kepala sekolah melaksanakan evaluasi pelaksanaan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan secara berkala, untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan kebijakan Kurikulum dan perubahan perilaku belajar siswa.

Kedua, Variabel Kompetensi Guru adalah sangat baik. Indikator dengan nilai persentase tertinggi ada pada, Dengan menguasai bahan pengayaan, guru merasa lebih percaya diri dan profesional dalam melaksanakan tugas dan Evaluasi dilaksanakan untuk menilai hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan persentase terendah terdapat pada, Dalam melengkapi proses belajar mengajar, guru memanfaatkan sarana/prasarana yang ada seperti OHP, internet, multimedia.

Ketiga, Variabel Kinerja Proses Belajar Mengajar adalah sangat baik. Indikator dengan nilai persentase

tertinggi ada pada, guru menyusun alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satuan pelajaran. Sedangkan persentase terendah terdapat pada, guru selalu mengutamakan alat peraga dalam proses belajar mengajar, sehingga membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

Keempat, Variabel Perilaku Belajar Siswa adalah kurang baik. Indikator dengan nilai persentase tertinggi ada pada, Faktor keluarga, teman dan gur sangat berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Sedangkan persentase terendah terdapat mengalami masalah disekolah karena faktor keluarga, guru dan teman/pergaulan.

Selanjutnya pengujian hipotesis penelitian, terdiri dari:

Hasil pengujian hipotesis utama menunjukkan bahwa Variabel Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kompetensi guru tidak memberikan pengaruh nyata terhadap perwujudan perilaku belajar siswa. Hasil pengujian sub-sub hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan pengaruh terhadap Proses Belajar Mengajar; dan Kompetensi guru memberikan pengaruh terhadap Proses Belajar Mengajar.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Kompetensi guru tidak memiliki hubungan yang erat secara signifikan.

Selain hasil pengujian tersebut terdapat pula temuan-temuan permasalahan penting lainnya dalam penelitian ini, diantaranya: Pada variabel kinerja proses belajar mengajar dimana guru selalu mengutamakan alat peraga dalam proses belajar mengajar, sehingga kurang membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Pada variabel perilaku belajar siswa, dimana masalah siswa di sekolah karena diakibatkan faktor keluarga, faktor guru, dan faktor teman/pergaulan.

Implikasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, sehingga pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan akan lebih baik apabila ditunjang oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Apabila kompetensi guru belum memadai dan kinerja guru rendah mengakibatkan rendahnya perilaku belajar siswa, lebih jauhnya tingkat prestasi belajar siswa akan rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Fuad bin, 2011. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Darul Haq. Jakarta.
- Abdullah, Abdurahman Saleh. 2007. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan AlQur'an*. Ahdi Mahasatya, Jakarta.
- Alwi Hasan dkk .2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Prosedur Penelitian*. Reka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina aksara, Jakarta.
- Buchori, Alma.2005. *Inovasi dalam Pembelajaran*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Echols, John M. dkk 2005. *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamalik, Omea. 2009. *Pengantar analisis kebijakan publik*, edisi II (alih Bahasa Sam Orda Wibawa dkk.). Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Raja grafindo, Jakarta.
- Iskandar, Jusman, 2005. *Kapita selekta administrasi Negara*. Pupaga, Bandung

- \_\_\_\_\_, 2005. *Dinamika Kelompok Organisasi*. Pupaga, Bandung
- \_\_\_\_\_, 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Uniga Garut.
- Jamilah, Nur, 2006. *Analisis Kebijakan Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2006, *Percikan Perjuangan Guru*, Pustaka Bani Quraisy. Bandung
- Mulyasa 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Menjadi Guru Profesional, menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Impelmentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- \_\_\_\_\_, 2009, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sudjana, Nana. 1989. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sujana, Tegep. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Staida, Garut.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo : Bandung.
- Surya, Mohamad, 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung
- Surya, Muhammad. 2007. *Psikologi Belajar*. FIP UPI, Bandung.
- Suryosubroto, 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Edisi Revisi, Mahasatya, Jakarta
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Syamsudin, Tb. Abin. 2003. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Reka Cipta, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosda Karya Bandung.
- Usman, Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Yunus, Mahmud, 1989. *Kamus Arab Indonesia*, Aida Kraya Agung. Jakarta.
- Referensi Dokumen Nonbuku: Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No.22 dan 23.